

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan yang kerap terjadi kepada anak-anak menjadi salah satu bentuk masalah kesehatan di dunia. Pada saat ini, tindakan kekerasan yang terjadi pada anak mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan. Pemberitaan yang disiarkan melalui media massa pada akhir-akhir ini sangat gencar diberitakan mengenai kejadian kekerasan seksual yang melibatkan anak-anak sebagai korbannya. Dengan hadirnya informasi tersebut tentunya menjadikan hati orang tua merasa sangat prihatin melihat kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan keluarga. Padahal, kita mengetahui bahwa anak di usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Berdasarkan data milik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) menerima 10.727 laporan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak sebanyak 11.604 orang menjadi korban kekerasan sejak bulan Januari 2022. Dimana berdasarkan data tersebut terlihat bahwa jumlah anak-anak yang menjadi korban kekerasan lebih banyak ketimbang dewasa yaitu sebanyak 56,5% anak menjadi korban. Sementara korban dewasa hanya berkisar 43,5%.<sup>1</sup>

Menurut Menteri Bintang kekerasan seksual merupakan sebagai kejahatan serius yang membutuhkan solusi komprehensif. Hal ini dikarenakan terlihat bahwa data kekerasan seksual terhadap anak-anak mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Pada tahun 2019, Kemen PPPA mencatat 6.454 anak menjadi korban seksual. Jumlah tersebut meningkat di tahun 2020 sebesar 8,14%. Kemudian di tahun 2021,

---

<sup>1</sup> “Kekerasan Seksual Mendominasi Kasus Kejahatan pada Anak”, <https://pusiknas.polri.go.id>, 2022, Diakses pada 12 November 2022, pukul 10.10 WIB.

peningkatan terjadi sebesar 25,07%. Total jumlah anak korban adalah sebanyak 207 orang, dengan rincian yaitu 126 anak perempuan dan 71 anak laki-laki. Usia korban dari rentang 3-17 tahun, dimana dengan rincian: usia PAUD/TK (4%), usia SD/MI (32%), usia SMP/MTS (36%) dan usia SMA/MA (28%).<sup>2</sup> Usia anak 4-7 tahun merupakan usia anak PAUD/TK dan sekolah dasar, yang dimana menjadi inti pengalaman bagi anak-anak. Usia 4-7 tahun merupakan periode saat anak mulai bertanggung jawab terhadap dirinya serta terhadap hubungan sosial seperti halnya hubungan sosial kepada kedua orang tua, teman sebaya, dan orang lain. Usia sekolah adalah salah satu masa dalam memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu yang bisa dikembangkan oleh anak-anak pada seusianya.

Menurut data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) yang dikutip melalui jurnal Reni Dwi Septiani, bahwa kekerasan seksual pada anak terjadi di rumah sebanyak (48,7%), sekolah sebanyak (4,6%), tempat umum sebanyak (6,1%), tempat kerja sebanyak (3,0%) dan tempat lainnya seperti hotel, motel, maupun yang lainnya sebanyak (37,6%). Kekerasan seksual persentase paling tinggi terjadi yaitu di rumah. Dimana kita semua tahu bahwasanya rumah seharusnya menjadi tempat yang paling aman dan nyaman untuk anak, namun ternyata menjadi lokasi dengan persentase tertinggi terjadinya kekerasan seksual.<sup>3</sup>

Bentuk kekerasan seksual yang sering kali di alami oleh anak-anak usia dini, baik yang terjadi pada anak perempuan maupun pada anak-anak laki-laki seperti sodomi, pemerkosaan, pencabulan, dan incest. Dampak dari kekerasan seksual yang terjadi kepada anak-anak usia dini adalah rusaknya

---

<sup>2</sup> “Kekerasan Seksual Mendominasi Kasus Kejahatan pada Anak”, <https://pusiknas.polri.go.id>, 2022, Diakses pada 12 November 2022, pukul 10.10 WIB.

<sup>3</sup> Reni Dwi Septiani, “Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini” dalam Jurnal Pendidikan Anak, Vol 10(1), 2021, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>, diakses pada 12 November 2022, pukul 11.10 WIB.

fisik dan emosional yang serius baik berdampak secara jangka pendek ataupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, pada umumnya anak-anak akan mengalami masalah terkait dengan kesehatan seperti cedera, infeksi menular seksual, serta kehamilan yang tidak diharapkan. Sementara dampak jangka panjang yang akan dirasakan oleh anak-anak yaitu berupa mengalami depresi, gangguan makan, kecemasan, ataupun PTSD (gangguan stres pasca trauma), phobia terhadap aktivitas seksual, ataupun terbiasa untuk melakukan kekerasan seksual sebelum berhubungan seksual.<sup>4</sup>

Menurut Rini Rinawati dan Dedeh Fardiah kekerasan yang terjadi pada anak-anak dilakukan oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya. Dimana hampir rata-rata pelaku kekerasan pada anak adalah orang-orang yang seharusnya melindungi anak. Seperti halnya tetangga, kakak asuh atau kakak sepermainan, keluarga dekat seperti paman, bahkan terdapat pelaku kekerasan seperti guru yang seharusnya menjadi teladan. Pelaku kekerasan lainnya seperti ayah ataupun kakak kandung yang seharusnya orang yang paling melindungi anak-anak.<sup>5</sup>

Kampung Pasirandu merupakan kampung yang berada di Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Kekerasan seksual kerap terjadi dikampung Pasirandu yang dialami oleh anak berusia 5 tahun dengan pelaku yaitu Ayah tirinya sendiri. Kekerasan seksual terjadi hal ini dikarenakan kurangnya pengawasan dan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Kekerasan seksual yang terjadi kepada anak-anak dikarenakan para orang tua masih menganggap tabu mengenai seks education atau pendidikan seksual untuk disampaikan kepada anak-anaknya ataupun terkadang para orang tua masih kurang memahami mengenai seks

---

<sup>4</sup> Yudithia Dianputra, "4 Bentuk Kekerasan Seksual Anak Usia Dini yang Perlu Diwaspadai", <http://yd.blog.um.ac.id>, 2021, diakses pada 12 November 2022, pukul 10.40 WIB.

<sup>5</sup> Rini Rinawati dan Dedeh Fardiah, "Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Mencegah Tindakan Kekerasan Terhadap Anak", dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 19, No. 1, Juli 2016, hlm. 30.

education ataupun kurang memahami betapa pentingnya komunikasi antara orang tua dengan anak.

Salah satu yang menjadi faktor adanya kekerasan seksual pada anak-anak dibawah umur (4-7 tahun) adalah kurangnya komunikasi yang dilakukan oleh orang tua. Komunikasi merupakan muara solusi dalam menyelesaikan kasus kekerasan. Dimana komunikasi antarpribadi atau komunikasi antara orang tua dengan anak sangat penting untuk selalu diterapkan dalam setiap keadaan apapun, hal ini dikarenakan memiliki manfaat dalam membangun konsep diri serta menghindari dari kejadian yang tidak diharapkan.<sup>6</sup> Pemahaman mengenai seks Education juga dibutuhkan oleh setiap orang tua untuk memberikan pemahaman kepada setiap anak-anaknya dari usia dini.

Berdasarkan penelitian sebelumnya komunikasi antarperibadi orang tua dengan anak merupakan salah satu cara jitu yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman tentang perlindungan diri. Pencegahan kekerasan seksual kepada anak-anak dapat dilakukan secara dini. Cara yang dapat dilakukan yaitu berupa pemberian pemahaman kepada anak tentang seks yang dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan anak.<sup>7</sup> Hal ini pun didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Reni Dwi Septiani, dimana menjaga komunikasi serta menciptakan keterbukaan dalam berkomunikasi agar orang tua dapat mengetahui dan mendeteksi secara dini apa yang dirasakan oleh anaknya. Sikap mendukung juga diperlukan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam berkomunikasi agar anak bersemangat dalam bercerita, dapat mengetahui mana yang benar dan yang salah serta dapat menambah kepercayaan diri anak.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Meni Handayani, "Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikaai Antarpribadi Orang Tua dan Anak", dalam Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD dan DIKMAS, Vol. 12, No. 1, Juni 2017, hlm. 67-68.

<sup>7</sup> Meni Handayani, "Pencegahan Kasus.....", hlm 78.

<sup>8</sup> Reni Dwi Septiani, "Pentingnya Komunikasi.....", hlm. 57-58.

Sehingga, terjalinnya komunikasi antara orang tua dengan anak-anak usia dini hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang perlindungan diri dari kejahatan seksual. Komunikasi yang baik sangat penting diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam memberikan hubungan yang positif. Komunikasi haruslah dibangun mulai dari anak usia dini. Hal tersebut dimaksudkan untuk terciptanya ketertarikan yang baik antara orang tua dan anak, sehingga dapat terciptanya hubungan yang harmonis. Namun orang tua kerap kali jarang dan sungkan untuk membangun komunikasi terutama yang berkaitan dengan masalah seksual. Padahal, pengetahuan tersebut penting untuk ditanamkan kepada orang tua supaya dapat melindungi sang buah hati dari ancaman serta tindakan seksual.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL MELALUI KOMUNIKASI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK USIA 4-7 TAHUN DI KAMPUNG PASIRANDU”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dengan ini dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Beberapa orang tua masih kurangnya terjalin komunikasi yang baik dan harmonis terhadap anak-anaknya.
2. Persepsi orangtua yang masih menganggap tabu mengenai tentang pendidikan seks atau seks education.
3. Masih adanya kekerasan seksual yang terjadi kepada anak-anak usia dini yaitu pada usia 4-7 tahun.
4. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak usia 4-7 tahun menjadi peran penting dalam mengetahui berkurang atau tidaknya kekerasan seksual yang terjadi kepada anak-anak usia dini.

---

<sup>9</sup> Meni Handayani, “Pencegahan Kasus.....”, hlm. 69

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan diatas maka masalah-masalah akan dibatasi mengingat karena adanya keterbatasan penulis baik dari segi waktu, kemampuan, tenaga serta juga biaya. Maka dengan demikian penelitian ini memberi batasan berupa:

1. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kampung Pasirandu Kabupaten Tangerang.
2. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah para orang tua yang memiliki anak-anak yang berusia 4-7 tahun.
3. Mengetahui sejauh mana orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak di kampung pasirandu?
2. Bagaimana Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Komunikasi Antara Orangtua dan Anak di Kampung Pasirandu?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti menyusun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi antara orang tua dan anak di kampung pasirandu
2. Untuk mengetahui bagaimana pencegahan kekerasan seksual melalui komunikasi antara orang tua dan anak di kampung pasirandu

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca, serta menjadi sumber inspirasi dan menambah bahan rujukan referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian mengenai pencegahan kekerasan seksual melalui komunikasi orang tua dan anak-anak usia dini maupun hal apapun yang memiliki keterkaitan mengenai pencegahan kekerasan seksual.

### 2. Manfaat Penulis

Hasil penelitian yang telah dilakukan, manfaat bagi peneliti sendiri diharapkan menjadi sarana belajar serta pengetahuan penulis mengenai pencegahan kekerasan seksual terhadap anak-anak.

### 3. Bagi orang tua

Sebagai sumber informasi kepada para orang tua, serta menambah wawasan pengetahuan orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual

### 4. Bagi anak

Mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya materi pendidikan seks terhadap perkembangan diri mereka masing-masing.

### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan atau sumber data bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual pada anak usia dini.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan awal yang dijadikan sebagai acuan dalam proses awal penelitian, yang didalamnya terdiri dari latar belakang

masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

## **BAB II : KAJIAN TEORI**

Bab ini berisikan penjelasan landasan teori-teori sebagai hasil dari kajian pustaka, dimana yang terdiri dari kajian pustaka, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, da hipotesis penelitian.

## **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menguraikan secara rinci mengenai metode penelitian yang digunakan dimulai dari tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, definisi variabel penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

## **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan yang terdiri dari hasil pengolahan data, analisis dan interpretasi data.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berikan kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan analisis yang telah diolah serta dibahas pada pembahasan sebelumnya dan saran yang dibuat untuk dapat sebagai pertimbangan penelitian selanjutnya.